

BAB II

Gambaran *Neuroparenting* dan Konten Mom's Corner Episode 26

2.1. Gambaran Pola Asuh Berbasis *Neuroparenting*

Pola asuh terdiri dari dua kata yakni 'pola' dan 'asuh', yakni pola dimaknai sebagai cara atau metode yang teratur atau berhubungan, dalam melakukan suatu aktivitas atau proses. Sedangkan asuh dimaknai sebagai perawatan atau pengasuhan terhadap perkembangan seseorang, terutama dalam konteks ini adalah seorang anak. Istilah *asuh* mencakup makna memberikan perhatian, mendidik, sekaligus merawat agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara sehat, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun emosional. Ketika dikaitkan menjadi *pola asuh*, konsep ini merujuk pada strategi atau metode yang dipakai dalam mendidik, merawat, serta membimbing anak sepanjang proses perkembangannya. Pola ini melibatkan peran orang tua, pengasuh, atau pihak yang bertanggung jawab dalam memberikan kasih sayang, menetapkan disiplin, menerapkan aturan, serta menanamkan nilai moral dan sosial kepada anak (Dara et al., 2025).

Pola pengasuhan kepada anak merupakan aspek paling mendasar dalam proses pembentukan karakter anak dan harus diterapkan dengan tepat sejak anak berusia dini. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama yang membentuk dasar kepribadian anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh karakter dan kepribadian anak dipengaruhi secara langsung oleh pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga, sementara sisanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendidikan, serta media (Ayub, 2022; Novia et al., 2025). Temuan tersebut menegaskan bahwa cara orang tua berinteraksi, mendidik, dan memberikan keteladanan memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pemilihan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan tumbuh kembang yang optimal, baik dari aspek fisik, emosional, maupun sosial.

Perhatian terhadap kualitas pengasuhan anak di Indonesia meningkat selama beberapa tahun terakhir seiring kemunculan isu-isu seperti dampak pandemi, meluasnya akses digital, meningkatnya eksposur media tentang penyimpangan sosial remaja hingga tuntutan perkembangan kognitif-emosional anak yang makin kompleks. Pola pengasuhan anak di Indonesia mulai menunjukkan transformasi yang cukup signifikan seiring dengan perkembangan dinamika sosial tersebut (Dara et al., 2025). Perubahan konteks ini mendorong praktik pengasuhan tidak lagi hanya berlandaskan tradisi atau warisan keluarga dan norma lokal, melainkan juga mulai menyerap temuan-temuan ilmiah tentang neurosains (ilmu saraf) dan regulasi emosi anak yang semakin berkembang.

Pola asuh berbasis *neuparenting* di Indonesia sedang hangat dan mulai dikomunikasikan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan secara langsung maupun melalui kegiatan menggunakan media daring seperti media sosial. Pola asuh berbasis *neuparenting* menurut Kurniawan & Mulyadi (2023) adalah pendekatan pengasuhan yang memanfaatkan pengetahuan neurosains (ilmu saraf) untuk mengoptimalkan perkembangan otak anak serta membentuk karakter secara menyeluruh (holistik). Pendekatan yang menempatkan pengasuh untuk memahami perkembangan neurologis anak dan kemudian menentukan metode pengasuhan yang efektif, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan neurologis anak.

Setiap tahapan usia anak memerlukan penerapan pola pengasuhan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan neurologis anak di usia tersebut. Sebagai contoh anak usia 0 hingga remaja awal yaitu 13 tahun, perlu pendekatan dengan pengasuhan pengembangan dan pengenalan emosi (Haryanto et al., 2023). Karena usia tersebut merupakan masa kritis perkembangan kemampuan emosi dan sosial anak (Sholichah, 2020). Orang tua atau siapapun sebagai pengasuh harus memahami penanganan berbagai emosi yang muncul pada anak di usia tersebut, karena ketika anak-anak tidak dibantu dalam mengenali emosi, maka mereka akan tidak tahu emosi apa yang sedang dialaminya sehingga akan sulit bagi mereka untuk mengelola emosi yang timbul dalam dirinya, dan ini akan melahirkan yang disebut dengan ‘anak tantrum’. Hal ini apabila dibiarkan secara menerus akan mengganggu kehidupan pribadi dan sosial di masa depan bagi anak tersebut.

2.2. Gambaran konten *Mom's Corner*

Mom's Corner merupakan sebuah konten berbentuk podcast audio-visual yang diproduksi dan dipublikasikan oleh kanal YouTube Nikita Willy Official yang memiliki 1,4 juta subscribers. *Moms' Corner* mulai dipublikasi pada tahun 2023 akhir sebagai sebuah ruang percakapan bertema *parenting* di kanal YouTube Nikita Willy Official. Konten *Mom's Corner* hadir untuk membahas secara lebih mendalam seputar dunia *parenting* bersama dengan narasumber relevan dan selama proses interview dipandu (*host*) oleh Nikita Willy.

Hal yang mendorong terbentuknya konten podcast *Mom's Corner* ini datang dari pengalaman pribadi Nikita Willy sebagai ibu muda baru. Nikita berkeinginan untuk mengeksplorasi informasi yang valid tentang *parenting* yang kemudian akan dibagikannya kepada khalayak luas melalui medium yang dikuasainya, seperti YouTube dan Instagram sebagai media pemasarannya. Produksi konten *Mom's Corner* telah mencapai lebih dari 60 video (episode) dengan topik bahasan yang beragam di setiap episode seputar dunia *parenting*, *marriage life*, dan kesehatan ibu dan anak.

Rata-rata jumlah *viewers Mom's Corner* mencapai 300 ribu penonton. Terdapat 5 episode yang meraih penonton di atas 770 ribu hingga lebih dari 1 juta, yaitu episode 15, 26, 39, 47, dan 27. Pertama ada episode 15 yang membahas topik *marriage life* bersama narasumber Ustadz Felix; Kedua ada episode 26 yang membahas topik *parenting* bersama narasumber dr.Aisah Dahlan; Ketiga ada episode 39 yang membahas *parenting* bersama narasumber seorang ibu berbagi pengalaman gaya *parenting* ke anaknya hingga terkenal menjadi jenius; Keempat ada episode 47 yang membahas hal serupa yaitu seorang ibu berbagi pengalaman gaya *parenting* ke anaknya hingga terkenal menjadi jenius; dan Kelima ada episode 27 yang membahas *marriage life* bersama narasumber Dewi Yull dan Menantunya.

Konten ini dirancang agar audiens dapat merasa terlibat langsung dengan narasumber dan memperoleh informasi yang aplikatif. Kurniawan & Mulyadi (2023) menekankan bahwa orang tua membutuhkan panduan praktis mengenai *parenting*. Hal ini selaras dengan *Mom's Corner* yang sering menghadirkan materi

aplikatif, seperti cara berkomunikasi yang tepat, langkah alternatif, hingga manajemen emosi orang tua.

Mom's Corner adalah ruang edukasi *parenting* yang kredibel, edukatif, dan berbasis ilmu pengetahuan. Menyajikan konten yang berkualitas serta menghadirkan narasumber yang memiliki keahlian di bidang *parenting*. Kredibilitas sumber sangat penting karena, seperti dijelaskan Fitriani & Rahmawati (2023), audiens akan lebih mempercayai informasi ketika narasumber memiliki reputasi, keahlian, dan kejujuran yang jelas. Selain itu, Darmawan (2023) menegaskan bahwa kualitas konten yang ditunjang oleh *storytelling* dan visualisasi mampu meningkatkan keterlibatan audiens. Tujuan *Mom's Corner*, dengan demikian, tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kepercayaan audiens agar pesan *parenting* dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3. Gambaran konten *Mom's Corner* Episode 26

Mom's Corner episode 26 ini membahas dunia *parenting* dengan judul “#momscorner 26 dr.Aisah Dahlan, CMHt., CM.NLP. : Jelaskan Alasan Jika Kita Terlanjur Membentak Anak”. Pembahasan yang ada di dalam konten podcast audio-visual episode 26 ini memuat tentang topik pengasuhan berbasis *neuroparenting*. Menurut Kurniawan & Mulyadi (2023), *neuroparenting* merupakan pendekatan pengasuhan yang memanfaatkan pengetahuan neurosains untuk mengoptimalkan perkembangan otak anak serta membentuk karakter secara menyeluruh (holistik). Pendekatan yang menempatkan pengasuh untuk memahami perkembangan neurologis anak dan kemudian menentukan pengasuhan yang efektif, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan neurologis anak.

Mom's Corner hadir sebagai salah satu komunitas digital yang berfokus pada edukasi pola asuh (*parenting*) khususnya di Indonesia. Kehadirannya menjawab kebutuhan orang tua akan informasi yang tidak hanya normatif, tetapi juga berbasis sains bersama narasumber profesional yakni dr.Aisah Dahlan, CMHt., CM.NLP.

Pembahasan di dalam episode 26 adalah orang tua dapat menjelaskan pada anak ketika emosi memuncak dan secara tak sengaja membentak. Normal untuk orang tua mengalami tekanan dan stres hingga mereka bisa kehilangan kendali suara. Sisi pentingnya adalah bagaimana orang tua merespons setelah kejadian. dr. Aisah menekankan bahwa setelah kejadian membentak, langkah pertama yang sehat adalah meminta maaf kepada anak. Dengan permintaan maaf tulus, orang tua memberi teladan bahwa kesalahan dapat diakui, sekaligus mempertahankan rasa aman dalam hubungan anak-orang tua.

Dalam memberi penjelasan kepada anak hendaknya disampaikan dalam suasana penuh kasih dengan nada lembut dan waktu yang tepat, bukan disaat situasi sedang emosi. dr. Aisah menyebutkan bahwa penjelasan yang baik kepada anak meliputi pengertian bahwa orang tua juga memiliki batas, rasa lelah, atau tekanan tertentu, tetapi itu tidak membenarkan cara komunikasi yang kasar. Dengan cara demikian, anak belajar bahwa mereka penting dan diperhatikan, bukan dianggap sebagai objek kemarahan.

2.4. Media dan Platform Komunikasi

Dalam menyebarkan kontennya, *Mom's Corner* memanfaatkan media sosial seperti YouTube. Platform ini dipilih karena memiliki jangkauan luas dan memungkinkan terjadinya interaksi yang intens antara audiens dan pengelola akun. Seperti yang dijelaskan Darmawan (2023), strategi digital marketing melalui media sosial terbukti efektif dalam menarik perhatian audiens, terutama bila konten disajikan secara konsisten dan visual menarik. Selain itu, YouTube memiliki pengguna aktif dominan di Indonesia diantara platform media sosial lain.

Transparansi narasumber juga menjadi faktor penting. Fitriani & Rahmawati (2023) menyatakan bahwa ketika sumber informasi jelas dan kredibel, audiens lebih mudah mempercayai isi konten. Oleh karena itu, *Mom's Corner* perlu menekankan siapa saja narasumber dalam setiap kontennya agar kredibilitas semakin terjaga.